

BAB II

IDENTITAS DALAM LANGKAH: MENYINGKAP KONDISI SOSIAL-BUDAYA KOTA MAGELANG MELALUI *WALKING* *TOUR*

Pada bab dua ini akan memaparkan gambaran umum dari objek penelitian yang dituliskan ke dalam beberapa sub-bab, yaitu *landscape* Kota Magelang, identitas Kota Magelang, dan kaitan *walking tour* dengan Kota Magelang. Pemaparan ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca terkait kondisi latar belakang sosial dan budaya dari lokasi penelitian yang menunjang keberlangsungan penulisan bab selanjutnya.

2.1 *Landscape* Sosial-Budaya Kota Magelang

Kota Magelang merupakan sebuah kota yang kental akan berbagai kisah di dalamnya, hal ini terbukti melalui berbagai peristiwa yang terjadi di Kota Magelang. Dinamika yang telah terjadi sejak Kerajaan Mataram Kuno membuat Kota Magelang memiliki ciri khas dalam penyusunan tata ruang kota dan arsitekturnya, kehadiran Belanda turut membentuk corak tersendiri hingga pada akhirnya karena perkembangan zaman terdapat berbagai perubahan baik secara tata ruang atau gaya bangunannya. Bentuk tata ruang Kota Magelang akan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu saat sebelum masa kolonial, saat masa kolonial, dan setelah masa kolonial. Ketiga masa tersebut akan memberikan ciri khas dan perbedaannya seiring dengan berkembangnya zaman.

Sebelum masa kolonial atau saat Kerajaan Mataram Kuno Kota Magelang memiliki pola pemukiman yang masih bergantung pada sumber penghidupan manusia, yaitu di sisi Sungai Elo serta Sungai Progo yang memiliki fungsi sebagai jalur transportasi dan daerah datar yang berpotensi sebagai wilayah pertanian atau perkebunan. Kondisi geografis Kota Magelang yang strategis dan potensial menjadi dasar dari terbentuknya wilayah permukiman (Utami,2023). Masa ini dikenal sebagai kota tradisional karena filosofi dari tata ruangnya terdiri dari empat komponen yang dikenal sebagai *catur tunggal* atau *fourth*

compartment. Keempat komponen tersebut terdiri dari pusat pemerintahan atau tempat penguasa, tempat ibadah, alun-alun atau pusat kegiatan, dan pusat ekonomi atau pasar. *Catur Tunggal*¹ menentukan posisi dari keempat bangunan tersebut, dalam pola ini terkhusus pada wilayah Karesidenan Kedu memiliki konsistensi kemiripan antara satu kota dengan yang lainnya. Alun-alun diletakan di tengah dari ketiga bangunan lainnya dengan ciri khas terdapat pohon beringin, bersifat terbuka, dan menjadi pusat kegiatan atau tempat berkumpulnya khalayak umum. Di sebelah barat dari alun-alun terdapat tempat beribadah, yaitu masjid yang turut menjadi masjid tertua karena hadir beriringan dengan pertumbuhan kota pada masa itu. Di sebelah Selatan atau Utara dari alun-alun terdapat kantor dari bupati sebagai pusat pemerintahan. Komponen terakhir merupakan pusat ekonomi atau pasar yang berada di sisi timur atau utara alun-alun (Pradnyawan, 2019).

Keempat komponen dari *catur tunggal* tersebut dapat ditemui dengan mudah di Kota Magelang dan umumnya formasinya tidak jauh berbeda dengan kota karesidenan Kedu lainnya. Komplek permukiman peninggalan Kerajaan Mataram yang masih dapat dijumpai hingga saat ini toponiminya² diambil dari kondisi alam atau tanaman yang berada di daerah tersebut sehingga hal ini turut membuktikan bahwa Kota Magelang merupakan daerah yang subur (Utami, 2023). Adapun nama yang diabadikan menjadi daerah tersebut adalah Karet, Kebonpolo, Jambon, Kebondalem, Jurangombo, Gelangan, Botton Kopen, Kemirikerep, Dumpoh, dan daerah lainnya.

Tata ruang dari Kota Magelang perlahan-lahan berubah karena banyaknya pendatang yang berpindah dan bermukim di sana. Tentunya sebuah kota tidak akan lengkap tanpa wilayah pemukiman, hal ini dibuktikan dengan didapatinya permukiman masyarakat etnis Arab dan masyarakat etnis Tionghoa yang tidak berjauhan dengan pusat kota. Permukiman masyarakat etnis Arab atau biasa

¹ *Catur Tunggal* adalah sistem penataan wilayah yang terpusat di tengah kotadengan menggabungkan empat unsur menjadi satu, sistem penataan ini dilakukan berdasar tata ruang Kerajaan Islam di Pulau Jawa. Penataannya melingkupi bidang politik, kepercayaan atau religi, ekonomi, dan pusat aktivitas yang ditentukan menggunakan empat arah mata angin.

² Toponimi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu 'topos' yang memiliki arti tempat dan 'onoma' yang memiliki arti nama sehingga diartikan sebagai cabang ilmu yang menelusuri serta mempelajari asal usul, makna, dan alasan penemanaan suatu tempat.

disebut kauman letaknya berdekatan dengan bangunan masjid, sedangkan permukiman masyarakat etnis Tionghoa atau biasa dikenal dengan pecinan berada di di sekitar pasar sebagai puast ekonomi. Komplek pecinan diidentifikasi melalui gaya bangunan, warna, corak, dan bentuk bangunan yang menyatu dengan toko. Hal ini membuat Kota Magelang bersifat multikultural dengan berbagai suku atau etnis yang mendiaminya.

Tata ruang di Kota Magelang saat masa kolonial mengalami penambahan corak atau gaya baru dalam bangunannya. Hal ini terjadi seusai penaklukan Perang Jawa oleh Hindia-Belanda yang memicu pembangunan permukiman orang Eropa, adapun ciri dari permukiman orang Eropa dapat dilihat dari gaya bangunan awal abad ke 20 atau *indische* dan letaknya yang berdekatan dengan fasilitas umum layaknya gereja, stasiun, sekolah, taman, bangunan militer, dan fasilitas lainnya. Kawasan permukiman Eropa di Kota Magelang dapat ditemui di beberapa titik seperti daerah Kwarasan, Bayeman, Potrobangsang, dan Menowo-Dekil. Terdapat juga permukiman yang turut serta menjadi kawasan perdagangan serta perkantoran berada di koridor Menowo hingga ujung Utara dari alun-alun. Salah satu tokoh yang merancang tata ruang dengan gaya *indische* adalah Thomas Karsten, Ia berhasil merancang secara eksklusif komplek perumahan Kwarasan dengan tujuan memasarkan lingkungan yang sehat dan desain rumah yang disertai dengan pemandangan alam. Thomas Karsten juga turut merancang lanskap pasar di Kota Magelang, Kawasan Tidar, Kawasan Bayeman, dan lingkungan yang mengalami penurunan kualitas (Utami, 2023).

Pada masa ini pertumbuhan Kota Magelang lebih pesat dibanding sebelumnya, hal ini dipicu pada saat masa kependudukan Belanda dibangun berbagai infrastruktur pendukung. Salah satunya infrastruktur yang berkaitan dengan transportasi, pembangunan ini dilakukan untuk meningkatkan aktivitas ekonomi akibat dari kebijakan tanam paksa yang diberlakukan oleh Belanda. Selain itu, kemajuan teknologi memicu hadirnya variasi transportasi darat berupa kereta api yang menjadi penghubung antar daerah. Pembangunan jalur kereta api diinisiasi oleh Perusahaan swasta Belanda bernama *Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij* (NIS) yang memiliki rute antara Yogyakarta

dengan berbagai wilayah kota eks Karesidenan Kedu. Semula tujuan dari kehadiran kereta api hanya berfokus pada pengangkutan hasil pertanian dan barang hasil industri saja karena kedua hal tersebut dimanfaatkan oleh Belanda untuk diambil keuntungannya. Berbagai komoditas yang dihasilkan dari daerah Yogyakarta dan wilayah Karesidenan Kedu akan bermuara di Pelabuhan Semarang untuk dibawa keluar Hindia Belanda. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu kehadiran dari kereta api membawa dampak positif. Transportasi kereta tidak hanya mengangkut hasil pertanian saja, namun turut digunakan untuk berbagai aktivitas baik bagi masyarakat sipil atau militer, pembangunan infrastruktur, dan pertumbuhan ekonomi yang semakin maju (Pratama, 2018).

Adapun jalur kereta api dengan rute Yogyakarta menuju Magelang ini akan melintasi pusat Kota Magelang sejauh 2 Km dengan beberapa titik pemberhentian, yaitu Stasiun Magelang Alun-Alun, Stasiun Kebonpolo, dan *Stopplaats*³ Magelang Pasar atau Rejowinangun. Perkembangan ini memicu adanya infrastruktur lain sebagai penunjang dari kehadiran stasiun seperti terminal atau *standplaats*⁴, tempat pemberhentian atau *stopplaats*, dan pasar. Ketiga infrastruktur ini hadir di sekitar Stasiun Magelang Pasar sehingga keempat infrastruktur antara stasiun, terminal, tempat pemberhentian, dan pasar saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Integrasi keempat fasilitas tersebut memudahkan aktivitas penumpang untuk mencapai tujuan, selain itu para penumpang turut kembali dipermudah dengan dibangunnya fasilitas terminal sebagai tempat berkumpulnya angkutan umum. Kehadiran fasilitas-fasilitas yang dibangun tidak hanya memudahkan perjalanan manusia saja, namun juga membantu untuk proses pengiriman barang dan surat yang difasilitasi oleh kantor Pos Magelang melalui tempat pemberhentian atau *stopplaats*. Awal mula hadirnya pasar di sekitar Stasiun Magelang Kota juga diinisiasi oleh para penumpang yang sedang menunggu jadwal keberangkatan

³ *Stopplaats* merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Belanda untuk tempat pemberhentian kereta api yang ukurannya kecil atau stasiun kecil. Stasiun kecil ini aktivitasnya terbatas sehingga hanya digunakan untuk pemberhentian sementara seperti naik atau turunnya penumpang juga barang secara terbatas.

⁴ *Standplaats* merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa Belanda yang bermakna tempat kedudukan sehingga bila diterapkan dalam transportasi maka memiliki makna sebagai tempat menunggu penumpang dengan durasi waktu tertentu.

kereta sehingga waktu luang tersebut digunakan untuk menjajakan hasil bumi sebelum dikirim ke luar kota, melalui aktivitas ini akhirnya berdirilah sebuah pasar yang masih dapat kita jumpai hingga saat ini, yaitu Pasar Rejowinangun (Hidayah & Utami, 2024)

Pasca kemerdekaan pemanfaatan transportasi kereta api peminatnya semakin berkurang, hal ini disebabkan oleh berbagai factor yang menjadi penyebab dari menurunnya pengguna kereta api. Adapun sejumlah faktor yang membuat kereta api jalur Yogyakarta menuju Magelang berhenti beroperasi, yaitu masyarakat lebih memilih transportasi darat lainnya karena waktu yang lebih efisien dan faktor alam yang membuat jalur kereta hilang sehingga berdasar dua hal tersebut kereta api jalur Yogyakarta menuju Magelang berhenti beroperasi pada tahun 1976 (Pratama, 2018). Saat ini bangunan dari Stasiun Kebonpolo tersebut sudah tidak berbentuk layaknya stasiun bahkan *stopplaast* Rejowinangun dan Stasiun Magelang Alun-Alun sudah tidak ada lagi, selain itu jalur rel keretanya sudah sejajar dengan jalan. Untuk Pasar Rejowinangun masih dapat dijumpai dan tempatnya tidak berpindah, sedangkan terminalnya sudah berpindah lokasi dari tempat semula.

Meskipun saat ini jejak dari transportasi kereta api telah hilang, namun sejumlah bangunan yang peninggalan masa kolonial masih tetap dapat dijumpai di Kota Magelang. Tak dipungkiri bahwa berbagai fasilitas yang disediakan oleh pemerintah kolonial pada saat itu ditujukan untuk menunjang aktivitas orang Belanda sehingga disesuaikan dengan gaya arsitektur dan kebutuhan mereka. Tidak hanya sekadar fasilitasnya saja, namun tata letaknya turut diatur ke dalam beberapa kategori. Adapun kategori ini dibagi menjadi empat, yaitu kawasan sekolah atau pendidikan yang berada di sekitar Botton dan Susteran, kawasan perekonomian berada di area alun-alun dan pecinan, kawasan militer yang meliputi Rindam, Panca Arga, dan Tuguran, dan kawasan pemukiman yang ditentukan berdasar kelas sosial (Alkautsar & Rabani, 2022). Sejumlah bangunan dalam kawasan tersebut masih dapat disaksikan hingga saat ini seperti kompleks perumahan Kwarasan, kherkhof, irigasi air, *watertoren*, Gereja Beth-El, dan bangunan lainnya yang menjadi saksi sejarah.

Bentuk tata ruang Kota Magelang yang terakhir adalah masa setelah kolonial, hal ini dapat diartikan juga sebagai tata ruang pasca kemerdekaan. Karakteristik dari masa setelah kolonial membawa tata ruang bangunan ke arah yang lebih maju atau modern, tetapi fenomena ini turut mengubah bangunan-bangunan yang telah dibangun pada masa sebelum kolonial dan saat kolonial. Bangunan *catur tunggal* keberadaannya masih tetap dipertahankan, tetapi bangunan pada masa kolonial terancam hilang atau berganti menjadi bangunan yang lebih modern (Pradnyawan, 2019). Corak tata ruang dan gaya arsitektur yang kental oleh gaya *indische* dan etnis lainnya menjadi identitas tersendiri bagi Kota Magelang. Sejumlah bangunan masih dapat ditemukan keberadaannya, namun tak jarang bangunan-bangunan dengan corak *indische* atau etnis lainnya ini terancam ditinggalkan dan berubah fungsi karena berbagai faktor. Gaya tata ruang modern mulai menggeser gaya bangunan yang pernah ada sehingga bangunan yang masuk sebagai kategori cagar budaya keberadaannya terancam. Jika bangunan tersebut berganti atau hilang maka identitas yang ada di Kota Magelang dapat terdampak akibat dari bergantinya gaya tata ruang yang telah melekat.

2.2 Identitas Kota Magelang

Kota Magelang merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah, terletak dari Kota Magelang berada pada $110^{\circ}12'30''$ - $110^{\circ}12'52''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ}26'28''$ - $7^{\circ}30'9''$ Lintang Selatan. Kota Magelang masuk kedalam salah satu kota tertua di Indonesia karena berdasar dengan Peraturan Daerah Kota Magelang No 6 Tahun 1989 ditetapkan bahwa pada 11 April 907 Masehi merupakan hari jadi dari Kota Magelang, hal ini menandakan bahwa Kota Magelang telah hadir lebih dari 1000 tahun. Luas wilayahnya hanya sebesar 8,12 Km² yang secara administratif dibagi menjadi 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Magelang Utara dengan luas 6.128 km², Kecamatan Magelang Tengah dengan luas 5.104 km², dan Kecamatan Magelang Selatan dengan luas 6.888 km² (Dewi & Sugiharti, 2022).

Letak Kota Magelang berada di posisi yang strategis karena menjadi jalur perlintasan dan penghubung dua kota besar, yaitu Kota Semarang dan Kota

Yogyakarta. Posisinya yang strategis dan dilewati oleh khalayak umum membuat mata tertarik dan menaruh perhatian dari yang melewatinya. Selain itu, letak geografisnya yang dikelilingi oleh bentang alam memiliki daya tarik tersendiri walaupun luasnya tidak seperti kota lainnya. Adapun bentang alam yang mengelilingi Magelang adalah Gunung Sumbing, Gunung Sindoro, dan Gunung Prau yang berdampingan di sebelah Barat, Gunung Merapi dan Gunung Merapi di sebelah Timur, Gunung Andong dan Gunung Telomoyo berada di sebelah Utara, serta dibatasi oleh Pegunungan Menoreh pada bagian Barat. Terdapat juga Sungai Elo di sebelah Timur dan Sungai Progo di sebelah Barat yang membuat Kota Magelang (Utami, 2023). Salah satu hal yang menarik di Kota Magelang adalah terdapat sebuah bukit yang berada di tengahnya, yaitu Bukit Tidar, Bukit Tidar dikenal dengan julukan “Pakuning Pulau Jawa. Julukan tersebut hadir karena *folklore* yang beredar sehingga dimanfaatkan sebagai tujuan wisata religi yang membuat Kota Magelang menjadi salah satu tujuan daerah wisata.

Tidak hanya sekadar keindahan alam semata, Kota Magelang yang telah hadir lebih dari 1000 tahun turut memiliki sejarah yang menarik. Sejarah Kota Magelang diabadikan di prasasti pada masa Kerajaan Mataram, yaitu Prasasti Mantyasih dan Poh. Dalam kedua prasasti tersebut dijelaskan bahwa di sepanjang Sungai Progo menjadi pusat kegiatan dan transportasi sehingga melahirkan wilayah *perdikan*⁵. Selain itu, Kota Magelang turut digambarkan sebagai tempat yang strategis dan subur sehingga hal ini dimanfaatkan sebagai tempat pemasok sumber makanan (Utami, 2023). Tidak hanya pada saat Kerajaan Mataram saja, namun hal ini juga terjadi hingga saat masa kolonial, semasa penjajahan Hindia-Belanda Kota Magelang secara administratif masuk dalam wilayah kekuasaan dari Karesidenan Kedu dan pusat kekuasaannya terletak di Kota Magelang. Perjalanan sejarah yang berkaitan dengan Kota Magelang semakin bertambah karena keterlibatannya dengan Perang Jawa atau biasa dikenal dengan Perang Diponegoro. Sehubungan dengan hal ini maka Kota Magelang dimanfaatkan oleh Pemerintah Hindia-Belanda sebagai tempat

⁵ *Perdikan* menurut KBBI didefinisikan sebagai daerah atau wilayah yang dibebaskan dari pembayaran pajak, peraturan ini berlaku pada saat Indonesia masih dibawah kuasa Belanda

pertahanan militer yang turut memengaruhi tata letak kotanya (Pradnyawan, 2019). Peristiwa ini membuat Kota Magelang memiliki identitas kota militer yang terpancar melalui sejumlah bangunan yang masih dapat ditemui hingga saat ini.

Bangunan-bangunan yang menjadi bukti fisik sejarah Kota Magelang tidak sebatas peninggalan saja, namun turut menjadi cerminan dari wajah Kota Magelang. Bangunan di Kota Magelang didominasi oleh gaya arsitektur *indische*, hal ini terjadi karena pemerintah kolonial banyak membangun fasilitas guna mendukung kelangsungan hidup mereka terutama dalam memanfaatkan hasil dan kondisi alam dari Kota Magelang. Pembangunan dari fasilitas tersebut melibatkan sejumlah arsitek ternama, yaitu Thomas Karsten, H. Pluyter, dan DJ. Muis. Karya dari ketiga arsitek ini dapat dijumpai melalui bangunan *watetoren* di Alun-Alun Kota Magelang, Pasar Rejowinangun, kawasan Kwarasan, Masjid Agung Magelang, Kawasan Bayeman. Bangunan hasil karya dari ketiga arsitek ini dibangun dengan memadukan konsep visual bangunan Eropa yang disesuaikan dengan kondisi iklim Indonesia. Secara fisik, karakteristik dari bangunan ini ditandai dengan atap yang tinggi dengan bentuk limasan, tiang bangunan yang kokoh, ornamen atau elemen yang beragam, jendela model krepak, ventilasi yang banyak, pintu dengan ukuran besar, hiasan atap, hingga telundak yang luas (Alkautsar & Rabani, 2022). Karakteristik dalam bangunan gaya *indische* tersebut menjadi ciri khas atau simbol tersendiri sehingga membentuk identitas fisik Kota Magelang.

Kekayaan yang dimiliki Kota Magelang mulai dari letaknya yang strategis, kondisi geografis, hingga berbagai peristiwa sejarah yang terjadi di Kota Magelang menjadi ciri khas atau identitas tersendiri. Identitas tersebut tidak hanya sekadar pada bukti fisik atau *tangible* saja, namun turut dibentuk melalui aspek non-fisik atau *intangible*. Identitas *intangible* yang melekat dengan Kota Magelang ini dapat dijumpai dalam bentuk slogan sebagai upaya membangun citra atau identitas daerah, meningkatkan pendapatan daerah, dan penentu arah pembangunan. Kehadiran slogan sebagai identitas ini memiliki tujuan dan harapan baik sehingga citra positif dari Kota Magelang dapat membawa dampak yang signifikan bagi kotanya. Kota Magelang memiliki sejumlah

slogan yang melekat diantaranya adalah Magelang Kota Sejuta Bunga, Magelang Kota Militer, Magelang Tuin Van Java, Magelang Kota Beong, Magelang Kota Getuk, Magelang Kota Gunung Api, Magelang Cincin Emas, dan Magelang Paku Tanah Jawa (Ahmada, 2025).

Salah satu slogan yang masih melekat hingga saat ini adalah “Magelang Kota Sejuta Bunga” pada masterplan tahun 2012. Hal ini didasarkan pada sejarah dari kondisi geografis Kota Magelang semasa penjajahan Hindia-Belanda yang berperan sebagai penyuplai logistik atau komoditas dan tempat beristirahat karena faktor lingkungannya yang asri. Saat itu Kota Magelang lebih dikenal dengan sebutan Tuin van Java yang memiliki arti sebagai kota kebun atau Tamannya Pulau Jawa. Pemilihan kata “bunga” didasarkan pada sebuah harapan, sedangkan kata “sejuta” dimaknai sebagai jumlah yang banyak sehingga bila digabungkan akan bermakna pada keindahan dengan harapan penikmatnya dapat mengupayakan kebun bunga tersebut tetap terjaga (Pamungkas & Sultoni, 2020). Slogan tersebut menjadi identitas yang melekat dengan harapan dapat meningkatkan daya tarik terhadap kunjungan ke Kota Magelang. Integritas antara sejarah Kota Magelang dan identitas yang dibuat membuktikan bahwa Kota Magelang masih memerhatikan narasi yang pernah hadir di dalamnya sebagai sebuah identitas yang tetap melekat. Selain itu, hal ini turut membuktikan bahwa Kota Magelang memiliki sejarah besar dibalik modernitas dinamika perkotaan yang ada pada saat ini.

2.3 Walking Tour

Walking tour merupakan penggabungan dua aktivitas yang berbeda, secara harafiah kedua kata tersebut berasal dari bahasa Inggris, yaitu *walking* dan *tour*. *Walking* memiliki makna sebagai berjalan, sedangkan *tour* memiliki makna dengan berpergian atau berkeliling. Melalui definisi kedua kata tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *walking tour* merupakan kegiatan berpergian dengan berjalan kaki. Kegiatan *walking tour* merupakan salah satu pengembangan pariwisata urban yang terletak di perkotaan dengan menjadikan semua aspek sebuah kota sebagai daya tarik bagi wisatawan atau peserta tur (Wijaya & Wijayati, 2024).

Kehadiran *walking tour* membawa dampak positif dalam perkembangan pariwisata karena kehadirannya menawarkan pengalaman sosial-budaya, arsitektur, teknologi dan hal lainnya dengan berbagai tujuan (Hanafiah, et al., 2021). Kegiatan ini dapat dilakukan secara mandiri atau kolektif dengan bergabung pada suatu komunitas, tujuan dari dilakukannya *walking tour* adalah peserta dapat merasakan keunikan dari tempat yang dikunjungi. Keunikan ini dapat dilihat dari segi sejarah, kondisi sosial-ekonomi, arsitektur bangunan, dan kuliner. Hal ini menjadi penawaran yang menarik bagi wisatawan untuk mendapat pengalaman serta mengetahui lebih dalam cerita dari kota tersebut. Perubahan zaman memberikan kesempatan bagi banyak orang untuk mengetahui lebih banyak terkait sejarah dan perkembangannya dengan tujuan memahami proses kemajuan yang ada dari masa ke masa (haq, et al., 2024).

Aktivitas *walking tour* tidak hanya sekadar pariwisata saja, namun menjadi kegiatan yang berkelanjutan karena membawa dampak baik bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Bila menilik dampak positif ini bagi sektor ekonomi, yaitu aktivitas ini dapat membantu umkm atau usaha lokal karena *walking tour* akan memperkenalkan dan memberi eksposur pada tempat yang dikunjungi, secara sosial kegiatan ini dapat meningkatkan *awareness* pada eksistensi bangunan bersejarah dan warisan yang dilindungi, dan bagi lingkungan kegiatan ini menjadi salah satu cara dalam menjaga lingkungan karena kegiatannya tidak menimbulkan polusi (Wijaya & Wijayati, 2024). *Walking tour* dapat menjadi salah satu pilihan pariwisata yang dapat dikembangkan di setiap kota karena peserta dapat mengetahui identitas serta citra dari kota tersebut melalui narasi-narasi yang disampaikan oleh pramuwisata tur.

Menilik dampak dari inovasi *walking tour* sebagai salah satu pilihan wisata, hal ini layaknya gayung bersambut bagi para penggemar sejarah untuk menerapkannya di Indonesia. Pasalnya *walking tour* ini menarik perhatian sejumlah kalangan masyarakat dan sudah diinisiasikan di sejumlah kota seperti Yogyakarta, Semarang, Surabaya dan Bandung. Kehadirannya di sejumlah kota besar pun disusul oleh kota-kota lainnya, seperti Malang, Wonosobo, Purworejo, Magelang dan kota lainnya. Gerakan sosial dalam bentuk aktivitas *walking tour* merupakan sebuah solusi untuk membentuk identitas dalam

mempromosikan kota tersebut, kehadirannya dapat mengulik lebih dalam terkait potensi-potensi yang dimiliki oleh kota tersebut. Selain itu, adanya gerakan sosial ini dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat untuk membentuk dan memaknai identitas kota yang pudar karena dinamika perkotaan.

Kehadiran aktivitas *walking tour* di Kota Magelang yang diinisiasi oleh Komunitas Mlaku Magelang menjadi salah satu cara untuk mengenal dan mendalami identitas Kota Magelang. Narasi yang disampaikan dalam tur menjadi sebuah alternatif untuk membentuk *awareness* dan menguatkan identitas sesuai dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh Kota Magelang. Berbagai instrumen dalam pelaksanaan *walking tour* perlu persiapan yang matang agar nilai-nilai yang melekat dalam identitas Kota Magelang dapat tersampaikan dengan baik. Interaksi yang terjadi antara pramuwisata dan peserta menjadi kunci dalam proses pemahaman narasi terkait identitas Kota Magelang, hal ini terjadi karena pengalaman yang dirasakan oleh peserta selama berlangsungnya kegiatan *walking tour* dapat menghasilkan kesan tersendiri akan identitas dari Kota Magelang. Keberlangsungan dari *walking tour* dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk menunjang kelancaran dari aktivitas *walking tour*, salah satunya adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang berwenang dalam mengelola arsip terkait narasi atau kondisi perkembangan kota tersebut. Kelengkapan arsip dapat membantu narasi yang disampaikan kepada peserta lebih menarik